

Analisis Efisiensi Kinerja Unit Usaha Syariah Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis Dan Rasio Eagles

Muhammad Fauzan Yasir Tsany¹ , Purnama Putra²

¹Perbankan Syariah and Universitas Islam 45

²Perbankan Syariah and Universitas Islam 45

¹fauzanyasir18@gmail.com, ²purnama.p41@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by global competition that occurs in economic life which requires every institution to determine the appropriate strategy from the point of view of Efficiency and Performance Levels. The purpose of this study is to measure the level of efficiency and performance of the Sharia Business Unit and to see the factors that affect the level of efficiency and performance of the Sharia Business Unit. The research method used in this research is descriptive quantitative using secondary data. Secondary data comes from the documents of Sharia Business Units included in the National Private Commercial Bank. DEA analysis is used to measure the level of efficiency by analyzing internal factors in the form of efficiency targets on total assets, third party funds, labor costs, total financing and revenue sharing, while the EAGLES analysis is used to measure performance which consists of earning ability, asset quality, growth rate, liquidity, equity and strategic management. The results of the analysis using the DEA approach can be seen that the Sharia Business Units in Indonesia have not reached the optimum level of efficiency, this is due to the target on the input variable consisting of total assets, third party funds and labor costs that are still experiencing waste and have not met the efficiency target, while the results of the EAGLES analysis show that the performance of the Sharia Business Unit is in a good performance condition to become an alternative choice for the community.

Keywords: Efficiency, Performance, DEA, EAGLES

INTRODUCTION

Perkembangan ekonomi suatu negara erat kaitannya dengan dunia perbankan, karena bank bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Apriyanti, 2018). Kehadiran dan fungsi perbankan di Indonesia baik untuk masyarakat, industri besar, menengah atau bawah mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini terjadi karena kebutuhan akan bank baik untuk penguatan modal atau penyimpanan uang oleh masyarakat sudah menjadi hal yang biasa (Nadzifah & Sriyana, 2020). Dalam mengantisipasi kebutuhan masyarakat serta memberikan rasa aman dan nyaman dalam transaksi perbankan, kehadiran bank syariah merupakan salah satu solusi untuk menambah kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan perbankan khususnya di Indonesia.

Berkaitan dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menargetkan bahwa pada tahun 2023 semua UUS harus telah melakukan spin off untuk menjadi Bank Umum Syariah (BUS) dan setelah itu tidak diperbolehkan melakukan spin on (kembali menjadi Bank Konvensional) (OJK, 2022a). Untuk melakukan Spin off Unit Usaha Syariah setidaknya dapat memenuhi ketentuan modal minimum sebesar Rp. 500 miliar. Selain itu, bank induknya juga harus memenuhi modal minimum sebesar 2,5 triliun. Setelah itu, dalam jangka waktu 10 tahun, Bank Umum Syariah (BUS) hasil spin off harus menambah modalnya menjadi Rp. 1 triliun. Namun berdekatan dengan masa spin off tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan tidak akan mewajibkan kebijakan spin off unit usaha syariah (UUS) dari entitas induk. Hal ini mempertimbangkan usulan dari berbagai stakeholder di industri perbankan syariah yang kemudian menjadi evaluasi bagi regulator. Terlebih lagi, dalam kondisi pandemi Covid-19, bank yang membawahi beberapa unit usaha syariah (UUS), cenderung berjaga-jaga dengan permodalan yang cukup karena potensi risiko pembiayaan bermasalah (NPF) yang meningkat. Hal ini menjadi tantangan bagi industry perbankan syariah khususnya Unit Usaha Syariah (Alhusain, 2021).

Melihat situasi ini, seharusnya Unit Usaha Syariah dapat menggunakan momentum ini untuk menunjukkan bahwa perbankan syariah benar-benar tahan dan kebal krisis serta mampu tumbuh dengan signifikan (Harjianty AR et al., 2020). Untuk itu dibutuhkan langkah-langkah strategis untuk merealisasikannya. Salah satunya adalah memperhatikan efisiensi kinerja perbankan syariah. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja

keuangan bank syariah, antara lain dengan menggunakan analisis efisiensi dan analisis rasio CAMELS (*capitals, asset quality, management, earnings, liquidity, sensitivity to market risk*) berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007. Analisis Efisiensi kinerja bisa diukur dengan menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA), sedangkan analisis rasio yang menjadi tolak ukur yang utama adalah berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menentukan tingkat kebaikan bank syariah di Indonesia (Bank Indonesia, 2007; Tuzuhroh, 2014).

Muhari & Hosen (2013) melakukan analisis rasio finansial pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) pada kuartal II Juni 2011 – kuartal I Maret 2013, berdasarkan metode DEA yang kemudian dihubungkan dengan analisis tingkat kebaikan bank CAMEL dan umumnya menemukan Tingkat Efisiensi rata-rata BPRS di Indonesia pada kuartal II Juni 2011 – kuartal I Maret 2013 menggunakan metode nonparametrik DEA sebesar 65.23%, dengan standar deviasi sebesar 14.07%. Jika dibandingkan dengan bank umum syariah rata-rata nilai efisiensi BPRS lebih rendah yaitu sekitar 69.43%, sedangkan untuk bank umum syariah mencapai 71.64%.⁵ Berdasarkan korelasi spearman tingkat efisiensi BPRS dengan menggunakan metode DEA mempunyai keterkaitan yang lemah dan nyata dengan analisis kebaikan bank CAMEL. Hal ini mengindikasikan bahwa analisis tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL belum mencerminkan tingkat efisiensi BPRS bersangkutan. Selanjutnya, (Amrulloh, 2017; Putra, 2015) melakukan analisis hubungan efisiensi dan kinerja perbankan syariah di Indonesia dengan metode data envelopment analysis (DEA) dan metode CAMEL pada 10 Bank Umum Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis DEA terdapat empat bank syariah yang menunjukkan tingkat efisiensi mencapai 100% atau pada tingkat yang efisien. Dalam analisis rasio CAMELS, menunjukkan bahwa bank syariah berada dalam kondisi rasio keuangan yang baik. Namun, nilai rasio menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun dalam periode penelitian. Analisis korelasi antara CAMELS dan DEA menunjukkan bahwa tidak ada rasio keuangan yang memberikan hasil sesuai dengan analisis DEA karena tingkat signifikansi koefisien korelasi menunjukkan nilai yang tidak signifikan secara statistic. Penelitian lainnya dilakukan oleh Febrianto & Fitriana (2020) yang menganalisis efisiensi dan kinerja pada 8 Bank Umum Syariah periode 2014- 2018. Hasil Penelitian ini menunjukkan kondisi pada penilaian GCG “sangat baik” pada bank BCA Syariah, penilaian ROA dan ROE menunjukkan kondisi “Cukup Baik”, Bank BNI Syariah, Penilaian

CAR menunjukkan kondisi “Sangat Baik” adalah Bank BCA Syariah. Penilaian DEA menunjukkan kondisi efisien adalah Bank BNI Syariah.

Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi Unit Usaha Syariah dengan metode *data envelopment analysis*, untuk mengetahui kinerja Unit Usaha Syariah dengan analisis rasio EAGLES dan mengetahui korelasi antara hasil analisis DEA dan hasil analisis rasio EAGLES.

RESEARCH METHOD

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis data berupa angka (Darmawan, 2013). Adapun pendekatan pada penelitian adalah pendekatan deskriptif, Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul (Putra & Hasanah, 2018; Sugiyono, 2018). Maka dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana tingkat efisiensi dan kinerja Unit Usaha Syariah di Indonesia selama periode 2016-2020 berdasarkan metode Data Envelopment Analisis (DEA) dan Analisis Rasio EAGLES. Adapun Populasi pada penelitian ini adalah Unit Usaha Syariah yang terdaftar pada Otoritas jasa keuangan selama periode 2016-2020. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* berupa tujuh Unit Usaha Syaria yaitu Bank Tabungan Negara, Bank CIMB Niaga, Bank Maybank Indonesia, Bank Danamon Indonesia, Bank Permata, Bank OCBC NISP, dan Bank Sinarmas. Teknik analisis data penelitian ini mengacu pada pengukuran tingkat efisiensi dan kinerja Unit Usaha Syariah dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dan metode EAGLES. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi, menentukan hipotesis, menentukan input dan output DEA, menentukan kriteria peringkat komposit, korelasi, menentukan hasil pengujian (Alfina & Putra, 2021; Unaradjan, 2019).

RESULTS & DISCUSSION

HASIL PENELITIAN

Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis nonparametrik dengan menggunakan metode jenjang Spearman's rho, dan dengan menggunakan software SPSS 16.0. Data yang digunakan yaitu tingkat efisiensi bank syariah dengan metode DEA dan data rasio-rasio keuangan bank syariah yang telah diurai di atas. Untuk mendapatkan hasil korelasi maka DEA

Score dan rasio EAGLES diolah dengan SPSS, kemudian hasilnya diproses dan dianalisis untuk menjawab hipotesis yang sudah disusun. Berikut ini adalah hasil uji deskripsi statistik DEA Score dan rasio keuangan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
ROA	35	0.13	4.9	1.579714	0.95793
ROE	35	0.14	38.3	9.074857	6.66927
NPF	35	1	7.83	2.265714	1.27540
DGR	35	-15.31	20.15	6.164857	8.34892
FGR	35	-32.8	17.45	1.565143	10.95181
FDR	35	56.97	113.5	89.81743	10.44460
CAR	35	15.6	35.7	19.928	3.59455
SQRInt	35	70.9	150.8	88.41229	14.61817
DEA	35	81,5	100	95,7286	4,717

Berdasarkan tabel deskripsi di atas bisa diperoleh gambaran awal tentang kondisi DEA Score dan rasio keuangan bank syariah di Indonesia. Untuk DEA Score minimum 81.5, maksimum 100, dan rata-rata DEA Score 95.73. Untuk rasio ROA rasio minimum 0.13, maksimum 4.90, dan rasio rata-rata 1.57. Untuk rasio keuangan lainnya bisa dilihat pada tabel deskripsi di atas.

Hasil Analisis DEA

Uji korelasi ini untuk mengetahui korelasi antara DEA Score dengan rasio keuangan dilakukan dengan SPSS 16.0. Uji korelasi dilakukan untuk menjawab hipotesis yang telah di buat sebelumnya. Semua uji korelasi diuji dengan analisis nonparametrik menggunakan metode jenjang Spearman's rho, hal ini dikarenakan DEA adalah komponen dependen. Berikut ini adalah hasil korelasi dari DEA Score dengan masing-masing rasio EAGLES :

Tabel 2. Korelasi DEA Score dengan Rasio

Rasio	Spearman's rho - DEA	
	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
ROA	0.102	0.558
ROE	0.219	0.205
NPF	0.084	0.629
DGR	-0.006	0.970
FGR	0.327	0.054
FDR	0.283	0.099
CAR	-0.214	0.216
SQRInt	-0.068	0.694

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio ROA sebesar 0.102. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio ROA yaitu sebesar 0.558. Signifikansi $0.558 > 0.05$ maka H_0 diterima. Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel 2 sebesar 0.102, maka nilai t hitung = 0.589. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 35 dan taraf signifikansinya 0,05 maka besar t table adalah 2.0345. Karena t hitung < t table maka H_0 diterima, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score tidak mempunyai korelasi yang cukup kuat dengan rasio ROA dan merupakan korelasi positif.

Dari hasil olah data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio ROE sebesar 0.219. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio ROE yaitu sebesar 0.205. Signifikansi $0.205 > 0.05$ maka H_0 diterima. Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel 2 sebesar 0.219, maka nilai t hitung = 1.289. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 35 dan taraf signifikansinya 0,05 maka besar t table adalah 2.0345. Karena t hitung < t table maka H_0 diterima, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score tidak mempunyai korelasi yang cukup kuat dengan rasio ROE dan merupakan korelasi positif.

Dari hasil olah data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio NPF sebesar 0.084. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio NPF yaitu sebesar 0.629. Signifikansi $0.629 > 0.05$ maka H_0 diterima. Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel 2 sebesar 0.084, maka nilai t hitung = 0.484. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 35 dan taraf signifikansinya 0,05 maka besar t table adalah 2.0345. Karena t hitung < t table maka H_0 diterima, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score tidak mempunyai korelasi yang cukup kuat dengan rasio NPF dan merupakan korelasi positif.

Dari hasil olah data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio DGR sebesar - 0.006. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio DGR yaitu sebesar 0.970. Signifikansi $0.970 > 0.05$ maka H_0 diterima. Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel 2 sebesar -0.006, maka nilai t hitung = -0.034. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 35 dan taraf signifikansinya 0,05 maka besar t table adalah 2.0345. Karena t hitung < t table maka H_0 diterima, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score tidak mempunyai korelasi yang cukup kuat dengan rasio DGR dan merupakan korelasi negative.

Dari hasil olah data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio FGR sebesar 0.327. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio FGR yaitu sebesar 0.054. Signifikansi $0.054 > 0.05$ maka H_0 diterima. Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel 2 sebesar 0.327, maka nilai t hitung = 1.987. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 35 dan taraf signifikansinya 0,05 maka besar t table adalah 2.0345. Karena t hitung $<$ t table maka H_0 diterima, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score tidak mempunyai korelasi yang cukup kuat dengan rasio FGR dan merupakan korelasi positif.

Dari hasil olah data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio FDR sebesar 0.283. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio FDR yaitu sebesar 0.099. Signifikansi $0.099 > 0.05$ maka H_0 diterima. Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel 2 sebesar 0.283, maka nilai t hitung = 1.695. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 35 dan taraf signifikansinya 0,05 maka besar t table adalah 2.0345. Karena t hitung $<$ t table maka H_0 diterima, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score tidak mempunyai korelasi yang cukup kuat dengan rasio FDR dan merupakan korelasi positif.

Dari hasil olah data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio CAR sebesar -0.214. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio CAR yaitu sebesar 0.216. Signifikansi $0.216 > 0.05$ maka H_0 diterima. Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel 2 sebesar -0.214, maka nilai t hitung = -1.258. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 35 dan taraf signifikansinya 0,05 maka besar t table adalah 2.0345. Karena t hitung $<$ t table maka H_0 diterima, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score tidak mempunyai korelasi yang cukup kuat dengan rasio CAR dan merupakan korelasi negative.

Dari hasil olah data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat koefisien korelasi antara DEA Score dengan rasio SRQInt sebesar -0.068. Tingkat signifikansi DEA score dengan rasio SRQInt yaitu sebesar 0.694. Signifikansi $0.694 > 0.05$ maka H_0 diterima. Hal ini diperkuat dengan menghitung nilai t tabel dengan nilai r dari tabel 2 sebesar -0.068, maka nilai t hitung = -0.391. Sedangkan untuk t table, karena jumlah sample 35 dan taraf signifikansinya 0,05 maka besar t table adalah 2.0345. Karena t hitung $<$ t table maka H_0 diterima, sehingga kesimpulannya adalah bahwa DEA score tidak mempunyai korelasi yang cukup kuat dengan rasio SQRInt dan merupakan korelasi negative.

Hasil Analisis EAGLES

Analisis EAGLES adalah sebuah aspek penilaian kinerja keuangan bank sebagai pendekatan yang disarankan untuk mengukur dan membandingkan kinerja bank secara lebih tepat, objektif, dan konsisten (Kristiana et al., 2022). EAGLES telah memberi rekomendasi solusi ketika kunci faktor kesuksesan yang ditemukan ternyata lemah. Inisiatif yang dapat dilakukan manajemen untuk mempengaruhi kemampuan menghasilkan yaitu kualitas aktiva pertumbuhan likuiditas, modal dan manajemen strategi. Analisis EAGLES dilakukan berdasarkan sumber data keuangan yang ada dalam Unit Usaha Syariah. Analisis ini terdiri atas rasio rentabilitas (Earning Ability), rasio kualitas aktiva (Asset Quality), rasio angka Pertumbuhan (Growth Rate), rasio Likuiditas (Liquidity), rasio permodalan (Equity) dan Manajemen strategi (Strategic Management) (Bank Indonesia, 2007). Dalam penelitian ini di proksikan dengan rasio ROA, ROE, NPF, DGR, FGR, FDR, CAR, SRQInt. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata Return On Asset (ROA), maka dapat dikatakan sangat baik jika rasio $ROA > 1,5\%$. Yang termasuk dalam kategori sangat baik adalah Bank CIMB Niaga dengan rasio 1,54%, Bank Danamon Indonesia dengan rasio 2,54%, Bank Permata dengan rasio 1,72%, Bank OCBC NISP dengan rasio 1,92. Bank yang termasuk kategori baik adalah Bank Maybank Indonesia dengan rasio 1,46% karena nilai $ROA > 1,25\%$. Bank yang termasuk kategori cukup baik adalah Bank Tabungan Negara dengan rasio 1,13% dan Bank Sinarmas dengan rasio 0,75% karena $ROA > 0,5\%$.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata Return On Equity (ROE), maka bank yang dapat dikatakan cukup baik adalah Bank Tabungan Negara dengan rasio 12,48%, Bank CIMB NIAGA dengan rasio 7,13%, Bank Maybank Indonesia dengan rasio 8,97%, Bank Danamon Indonesia dengan rasio 8,40%, Bank Permata dengan rasio 11,68%, Bank OCBC NISP dengan rasio 10,26% karena $ROE \geq 5\%$. Bank yang masuk dalam kategori kurang baik adalah Bank Sinarmas dengan rasio 4,21% karena nilai $ROE < 5\%$.

Berdasarkan hasil dari perhitungan rata-rata Non Performing Finance (NPF), maka dapat dikatakan sangat baik jika rasio $NPF < 2\%$. Yang termasuk kedalam kategori sangat baik adalah Bank CIMB Niaga dengan rasio 1,71%, Bank Maybank Indonesia dengan rasio 1,98%, Bank Permata dengan rasio 1,58%, Bank OCBC NISP dengan rasio 1,81%. Bank yang dalam kategori baik adalah Bank Tabungan Negara dengan rasio 2,07%, Bank Danamon Indonesia dengan rasio 2,06%, Bank Sinarmas dengan rasio 4,64% karena $rasioNPF < 5\%$.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata Deposit Growth Rate (DGR) Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena menunjukkan besarnya peningkatan dana nasabah yang ditanamkan dalam deposito. Bank Tabungan Negara berada pada kondisi pertumbuhan simpanan yang baik dengan rasio tertinggi sebesar 12,86%, Bank OCBC NISP dan Bank Sinarmas berada pada pada posisi pertumbuhan yang baik pada rasio masing-masing 8,63% dan 7,23%. Sedangkan pada Bank CIMB Niaga, Bank Maybank Indonesia dan Bank Danamon Indonesia berada pada kondisi pertumbuhan simpanan yang cukup baik dengan rasio masing-masing 5,04%, 4,78% dan 3,14%. Berbeda dengan Bank Permata berada pada rasio pertumbuhan yang tidak baik dengan rasio - 0,80%.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata Financing Growth Rate (FGR) Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena menunjukkan besarnya peningkatan pembiayaan yang disalurkan. Bank Tabungan Negara berada pada kondisi pertumbuhan pembiayaan yang baik dengan rasio tertinggi sebesar 11,10%, Bank OCBC NISP dan Bank Sinarmas berada pada pada posisi pertumbuhan yang cukup baik pada rasio masing-masing 6,59% dan 1,33%. Sedangkan pada Bank CIMB Niaga, Bank Maybank Indonesia, Bank Danamon Indonesia dan Bank Permata berada pada rasio pertumbuhan yang tidak baik dengan rasio masing-masing -0,43%, -0,05%, -4,24% dan -2,22%.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata Financing Growth Rate (FGR) semakin tinggi rasio ini semakin baik karena menunjukkan besarnya peningkatan pembiayaan yang disalurkan. Bank Tabungan Negara berada pada kondisi pertumbuhan pembiayaan yang baik dengan rasio tertinggi sebesar 11,10%, Bank OCBC NISP dan Bank Sinarmas berada pada pada posisi pertumbuhan yang cukup baik pada rasio masing-masing 6,59% dan 1,33%. Sedangkan pada Bank CIMB Niaga, Bank Maybank Indonesia, Bank Danamon Indonesia dan Bank Permata berada pada rasio pertumbuhan yang tidak baik dengan rasio masing-masing -0,43%, -0,05%, -4,24% dan -2,22%.

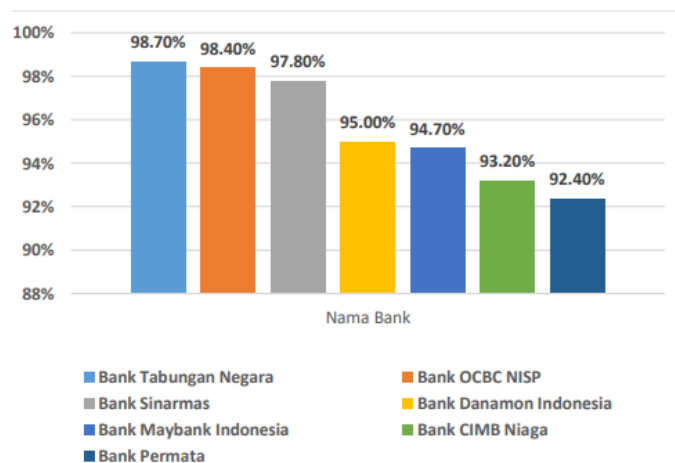
Berdasarkan dari hasil perhitungan rata-rata Capital Adequency Ratio (CAR), maka dapat dikatakan sangat baik jika rasio $CAR > 12\%$. Pada rasio CAR 7 Ubit Usaha Syariah memperoleh kategori sangat baik, perolehan Bank Tabungan Negara dengan rasio 18,82%, Bank CIMB Niaga dengan rasio 19,92%, Bank Maybank Indonesia dengan rasio 19,81%, Bank Danamon Indonesia dengan rasio 22,88%, Bank Permata dengan rasio 21,74%, Bank OCBC NISP dengan rasio 18,93%, dan Bank Sinarmas dengan rasio 17,41%.

Berdasarkan dari hasil perhitungan rata-rata SRQ by Out Interest diatas maka dapat dikatakan sangat baik jika rasio SRQInt jika nilai SRQInt $< 83\%$. Yang termasuk kategori sangat baik adalah Bank Danamon Indonesia dengan rasio 78,38% dan Bank OCBC NISP dengan rasio 77,45%. Kategori cukup baik adalah Bank CIMB Niaga dengan rasio 85,27% dan Bank Maybank Indonesia dengan rasio 86,08%. Kategori kurang baik adalah Bank Tabungan Negara dengan rasio 87,97% karena nilai SRQInt $> 87\%$. Kategori tidak baik adalah Bank Permata dengan rasio 102,96% dan Bank Sinarmas dengan rasio 100,78% karena nilai SRQInt $> 89\%$.

PEMBAHASAN

Analisis Data dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah metode yang digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja keuangan bank syariah, dimana input yang digunakan diharapkan berperan maksimal untuk menghasilkan output (Rosyada, 2011). Efisiensi berhubungan erat dengan proses produksi karena dalam proses produksi dilakukan transformasi input menjadi output (Sudjiman & Sudjiman, 2018). Berdasarkan beragam nilai efisiensi pada tiap Unit Usaha syariah maka diperoleh ranking efisiensi yang didapat dari nilai efisiensi rata-rata Unit Usaha Syariah, adapun ranking efisiensi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut (OJK, 2022).



Gambar 1. Ranking Efisiensi Unit Usaha Syariah

Berdasarkan gambar 1. Menunjukkan bahwa nilai efisiensi Unit Usaha Syariah selama periode 2016-2020. posisi tertinggi diraih oleh Bank Tabungan Negara sebesar 98,70%, lalu diikuti oleh Bank OCBC NISP sebesar 98,40%, selanjutnya Bank Sinarmas sebesar 97,80% , Bank Danamon sebesar 95,00% , Bank Maybank Indonesia sebesar 94,70%, Bank CIMB Niaga sebesar 93,0% dan Nilai Efisiensi terendah terdapat pada Bank Permata dengan perolehan nilai

efisiensi sebesar 92,4%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwasannya 7 Unit Usaha Syariah tersebut berada pada kondisi yang belum mencapai nilai efisiensi Optimum.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elgi Nurfalahi (2017) dimana selama periode 2011-2016 diperoleh nilai efisiensi UUS dengan total nilai sebesar 98,57%. Pertama, Tingkat efisiensi unit usaha syariah bank umum konvensional milik negara yang di wakili oleh UUS bank BTN sebesar 99,79%, kedua nilai efisiensi unit usaha syariah bank umum konvensional milik swasta yang di wakili oleh UUS bank Maybank sebesar 96,01%. Ketiga, nilai efisiensi unit usaha syariah bank umum konvensional milik pemerintah daerah yang di wakili UUS bank DKI sebesar 99,89%. Artinya UUS di Indonesia pada periode penelitian belum mencapai nilai efisien. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Fitriana (2020) yang menyatakan pada 8 bank umum syariah periode 2014-2018, terdapat bank yang mencapai nilai efisiensi yaitu Bank BNI Syariah (Febrianto & Fitriana, 2020).

Analisis Data dengan Metode EAGLES

Analisis EAGLES adalah sebuah aspek penilaian kinerja keuangan bank sebagai pendekatan yang disarankan untuk mengukur dan membandingkan kinerja bank secara lebih tepat, objektif, dan konsisten (Nuralam, 2018). Aspek EAGLES merupakan sigkatan dari earning ability (kemampuan menghasilkan), asset quality (kualitas aktiva), Growth Rate (pertumbuhan), liquidity (likuiditas), equity (modal), dan strategic management (manajemen strategi) (Sulistiyowati, 2013). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh perhitungan masing rasio EAGLES yang terdiri dari ROA, ROE, NPF, DGR, FGR, FDR, CAR dan SRQint pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis EAGLES

No	Nama Bank	Earning Ability		Asset Quality	Grow Rate		Liquidity	Equity	SRQ	rata-rata komposit
		ROA	ROE	NPF	DGR	FGR	FDR	CAR	SRQ int	
1	Bank Tabungan Negara	1.13	12.48	2.07	11.03	11.10	103.15	18.69	87.06	
2	Bank Maybank Indonesia	1.46	8.97	1.98	5.03	-0.05	89.38	18.68	85.64	
3	Bank CIMB Niaga	1.54	7.13	1.71	5.04	-0.43	94.49	19.92	85.27	
4	Bank Danamon Indonesia	2.54	8.40	2.06	3.14	-4.24	92.44	22.88	78.38	
5	Bank Permata	1.72	11.68	1.58	-0.80	-2.22	84.62	18.25	102.9	
6	Bank OCBC NISP	1.92	10.26	1.81	8.63	6.59	88.26	18.93	77.45	
7	Bank Sinarmas	0.75	4.21	4.64	7.23	1.33	76.24	17.41	100.7	
Rata-Rata		1.58	9.02	2.27	5.61	1.72	89.80	19.25	88.22	
Peringkat Komposit		1	3	1	3	3	3	1	3	2

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat dilihat kinerja Unit Usaha Syariah yang terdiri dari rasio rata rata ROA, ROE, NPF, DGR, FGR, FDR, CAR, dan SRQInt selama periode 2016-2020. Pada peringkat rasio rata-rata Return On Assets (ROA) adalah 1, mencerminkan

kemampuan rentabilitas Unit Usaha Syariah sudah sangat baik untuk mengantisipasi potensi kerugian. Pada peringkat komposit rata-rata rasio Return On Equity (ROE) adalah 3, mencerminkan kemampuan rentabilitas Unit Usaha Syariah sudah cukup baik untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Pada Peringkat komposit rata-rata rasio Non Performing Finance (NPF) adalah 1, mencerminkan kemampuan Unit Usaha Syariah sangat baik dalam mengatasi pembiayaan bermasalah. Pada Peringkat komposit rata-rata rasio Deposit Growth Rate (DGR) adalah 3, mencerminkan kemampuan Unit Usaha Syariah yang cukup baik dalam meningkatkan pertumbuhan dana pihak ketiga. Pada Peringkat komposit rata-rata rasio Financing Growth Rate (FGR) adalah 3, mencerminkan kemampuan Unit Usaha Syariah yang cukup baik dalam meningkatkan pertumbuhan pembiayaan yang diberikan. Pada Peringkat komposit rata-rata rasio Financing to Debt Ratio (FDR) adalah 3, mencerminkan Kemampuan Unit Usaha Syariah yang cukup baik dalam likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas yang cukup baik. Pada Peringkat komposit rata-rata rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah 1, mencerminkan Kemampuan Unit Usaha Syariah yang sangat baik dalam menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank Pada Peringkat komposit rata-rata rasio Strategic Response Quotient Out Interest (SRQInt) adalah 3, mencerminkan Kemampuan Unit Usaha Syariah yang cukup baik dalam tingkat efisiensi biaya bank syariah dan rata-rata Unit Usaha Syariah mempunyai rentabilitas yang cukup baik (Syairozi & Handayati, 2017).

Secara keseluruhan, Analisis EAGLES yang dihitung berdasarkan rata-rata peringkat komposit dari seluruh rasio menunjukkan peringkat komposit 2, artinya Unit Usaha Syariah sudah menjadi lembaga yang sudah berkinerja secara baik. Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Arief Hartono (2016) yang menyatakan berdasarkan analisis EAGLES, Bank BUMN yang list di BEI selama periode 2011-2013 sudah berkinerja secara baik. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra Pramita (2019) yang menyatakan berdasarkan analisis EAGLES, Bank Mandiri Syariah selama periode 2014-2016 menunjukkan kinerja yang kurang baik.

Analisis Korleasi DEA Score dengan Rasio EAGLES

Rasio ROA menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.102 dengan tingkat signifikansi 0.558. ini berarti hubungan antara ROA dengan tingkat efisiensi adalah positif yang menunjukkan peningkatan pada ROA akan mendorong peningkatan pada efisiensi DEA.

Sebaliknya penurunan pada ROA akan mendorong penurunan pada efisiensi hasil perhitungan DEA, Namun demikian, koefisien korelasi ini tidak signifikan secara statistik.

Rasio ROE menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.219 dengan tingkat signifikansi 0.205. Ini berarti hubungan antara ROE dengan tingkat efisiensi adalah positif yang menunjukkan peningkatan pada ROE akan mendorong peningkatan pada efisiensi DEA. Sebaliknya penurunan pada ROE akan mendorong penurunan pada efisiensi hasil perhitungan DEA, Namun demikian, koefisien korelasi ini tidak signifikan secara statistik.

Rasio NPF menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.084 dengan tingkat signifikansi 0.629. Ini berarti hubungan antara NPF dengan tingkat efisiensi adalah positif yang menunjukkan peningkatan pada NPF akan mendorong peningkatan pada efisiensi DEA. Sebaliknya penurunan pada NPF akan mendorong penurunan pada efisiensi hasil perhitungan DEA, Namun demikian, koefisien korelasi ini tidak signifikan secara statistik.

Rasio DGR menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.006 dengan tingkat signifikansi 0.970. Ini berarti hubungan antara DGR dengan tingkat efisiensi adalah negatif yang menunjukkan peningkatan pada DGR akan mendorong penurunan pada efisiensi DEA. Sebaliknya penurunan pada DGR akan mendorong peningkatan pada efisiensi hasil perhitungan DEA, Namun demikian, koefisien korelasi ini tidak signifikan secara statistik.

Rasio FGR menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.327 dengan tingkat signifikansi 0.504. Ini berarti hubungan antara FGR dengan tingkat efisiensi adalah positif yang menunjukkan peningkatan pada FGR akan mendorong peningkatan pada efisiensi DEA. Sebaliknya penurunan pada FGR akan mendorong penurunan pada efisiensi hasil perhitungan DEA, Namun demikian, koefisien korelasi ini tidak signifikan secara statistik.

Rasio FDR menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.283 dengan tingkat signifikansi 0.099. Ini berarti hubungan antara FDR dengan tingkat efisiensi adalah positif yang menunjukkan peningkatan pada FDR akan mendorong peningkatan pada efisiensi DEA. Sebaliknya penurunan pada FDR akan mendorong penurunan pada efisiensi hasil perhitungan DEA, Namun demikian, koefisien korelasi ini tidak signifikan secara statistik.

Rasio CAR menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.214 dengan tingkat signifikansi 0.216. Ini berarti hubungan antara CAR dengan tingkat efisiensi adalah negatif yang menunjukkan peningkatan pada CAR akan mendorong penurunan pada efisiensi DEA. Sebaliknya penurunan pada CAR akan mendorong peningkatan pada efisiensi hasil perhitungan DEA, Namun demikian, koefisien korelasi ini tidak signifikan secara statistik.

Rasio SRQInt menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.068 dengan tingkat signifikansi 0.694. Ini berarti hubungan antara SRQInt dengan tingkat efisiensi adalah negatif yang menunjukkan peningkatan pada SRQInt akan mendorong penurunan pada efisiensi DEA. Sebaliknya penurunan pada SRQInt akan mendorong peningkatan pada efisiensi hasil perhitungan DEA, Namun demikian, koefisien korelasi ini tidak signifikan secara statistik.

Dalam penelitian ini korelasi antara DEA Score dengan rasio EAGLES yaitu ROA, ROE, NPF, DGR, FGR, FDR, CAR dan SRQInt tidak menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil-hasil pada analisa DEA karena tingkat signifikansi koefisien korelasi menunjukkan nilai yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Amrulloh (2017) yang menyatakan bahwa rasio pada analisis CAMELS tidak menunjukkan nilai yang signifikan dengan hasil pada analisis DEA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2016) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara CAMELS dan DEA (Amrulloh, 2017; Khoirunnisa et al., 2016)

Hasil Analisis Efisiensi Kinerja Unit Usaha Syariah Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Dan Rasio EAGLES

Data Envelopment Analysis (DEA) dan Analisis EAGLES dapat mengidentifikasi UUS yang mengalami inefisiensi dan dapat memberikan acuan pada UUS tersebut agar lebih efisien. Berdasarkan hasil analisis DEA, selama periode 2016-2020 diperoleh tingkat efisiensi Unit Usaha Syariah yang terdiri dari bank umum konvensional milik negara yang diwakili oleh UUS bank BTN sebesar 98,70%, kedua nilai efisiensi unit usaha syariah bank umum konvensional milik swasta yaitu UUS bank OCBC NISP sebesar 98,40%, bank Sinarmas sebesar 97,80%, bank Danamon Indonesia sebesar 95,00%, bank Maybank Indonesia sebesar 94,70 %, bank CIMB Niaga sebesar 93,20%, dan bank Permata sebesar 92,40%. Artinya UUS di Indonesia pada periode penelitian belum mencapai nilai efisien.

Berdasarkan hasil analisis EAGLES, selama periode 2016-2020 diperoleh kinerja Unit Usaha Syariah dari delapan rasio yang digunakan antara lain rasio ROA, ROE, NPF, DGR, FGR, FDR, CAR dan SRQInt. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah berkinerja secara baik untuk menjadi lembaga alternative pilihan masyarakat Indonesia.

Hasil yang didapat pada analisis korelasi antara DEA score dengan rasio EAGLES menunjukkan hasil korelasi yang rendah antara DEA dengan rasio ROE, FGR dan FDR. Sedangkan untuk korelasi DEA dengan rasio ROA, DGR, NPF, CAR dan SRQInt menunjukan

tingkat korelasi yang sangat rendah dan dari hasil analisis didapatkan bahwa tingkat signifikansi menunjukkan nilai koefisien korelasi yang tidak signifikan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian analisis efisiensi kinerja Unit Usaha Syariah di Indonesia dengan metode DEA dan rasio EAGLES, maka dapat disimpulkan bahwa Unit Usaha Syariah menunjukkan nilai efisiensi kurang dari 100% atau dapat dikatakan dalam kategori kurang efisien. Dalam analisis rasio EAGLES menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah dalam kondisi rasio keuangan yang baik karena dari rasio keuangan untuk faktor permodalan, aktiva, rentabilitas, dan likuiditas semuanya menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah yang diteliti dalam kondisi yang bagus atau sehat. Namun demikian, nilai rasio menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun selama periode penelitian. Analisis korelasi antara hasil analisis DEA dan EAGLES menunjukkan hasil korelasi yang rendah antara DEA dengan rasio ROE, FGR dan FDR. Sedangkan untuk korelasi DEA dengan rasio ROA, DGR, NPF, CAR dan SRQInt menunjukkan tingkat korelasi yang sangat rendah dan dari hasil analisis didapatkan bahwa tingkat signifikansi menunjukkan nilai koefisien korelasi yang tidak signifikan.

REFERENCES

- Alfina, R., & Putra, P. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Dea)(Studi pada Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Republika). *Paradigma*, 18(1), 10–20.
- Alhusain, A. S. (2021). Bank Syariah Indonesia: Tantangan Dan Strategi Dalam Mendorong Perekonomian Nasional. *Info Singkat: Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 13(3), 19–24.
- Amrulloh, R. (2017). Analisis Hubungan Efisiensi Dan Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Dea) Dan Metode Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity To Market Risk (CAMELS). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 3(2).
- Apriyanti, H. W. (2018). Model Inovasi Produk Perbankan Syariah di Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 83–104.
- Bank Indonesia. (2007). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-bank-indonesia/Pages/peraturan-bank-indonesia-nomor-9-1-pbi-2007.aspx>
- Darmawan, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2020). Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah) dengan Bank Negara Indonesia (BNI) dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital). 1(1).

-
- Harjianty AR, S. N., Bosra, M., & Bahri, B. (2020). Perbankan Syariah Pembiayaan Rakyat Syariah Surya Sejati Palleko Takalar, 1994-2019. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*, 18(2), 58–70.
- Hartono, A. (2016). Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Metode Eagles (Studi Kasus Pada Bank BUMN yang Listing di BEI Tahun 2011-2013). *Ekuilbrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 10(2), 55–68.
- Khoirunnisa, H. M., Rodhiyah, R., & Saryadi, S. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) Bank Persero Indonesia yang Dipublikasikan Bank Indonesia Periode 2010–2015. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 5(4), 264–271.
- Kristiana, D. R., Limbong, N. D., & Hatta, A. J. (2022). Potensi Financial Distress pada Bank Umum Berbasis RGEC. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(03), 973–984.
- Muhari, S., & Hosen, M. (2013). Analisis Tingkat Efisiensi BPRS di Indonesia dengan Menggunakan Metode Data Envelopmet Analysis (DEA) dan Hubungannya dengan CAMEL. *Konferensi Nasional Riset Manajemen VII, Held by PPM School of Management in Sriwijaya University Palembang*.
- Nadzifah, A., & Sriyana, J. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Birate, PDB Dan Kinerja Internal Bank Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 79–87.
- Nuralam, I. P. (2018). *Manajemen Hubungan Pelanggan Perbankan Syariah Indonesia*. Deepublish.
- Nurfalahi, E. (2017). *Efisiensi unit usaha syariah dengan metode data envelopment analysis (DEA) Periode 2011-2016*.
- OJK. (2022a). *Peraturan OJK*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/default.aspx>
- OJK. (2022b). *Statistik Perbankan Syariah—Januari 2022*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Januari-2022.aspx>
- Putra, P. (2015). Kinerja baitul maal wa at-tamwil (bmt) masalah lil ummah-pondok pesantren sidogiri menggunakan balance scorecard modifikasian. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 6(2), 45–63.
- Putra, P., & Hasanah, M. (2018). Pengaruh pembiayaan mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah terhadap profitabilitas 4 bank umum syariah periode 2013-2016. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 14(2), 140–150.
- Rosyada, A. (2011). Analisis Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode Tahun 2008–2009 dengan Menggunakan Metode Dea (Data Envelopment Analysis). *Media Ekonomi*, 19(2), 52–72.
- Sari, C. P. (2019). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Dengan Menggunakan Metode Eagles (Earning Ability, Assetquality, Growth, Liquidity, Equity, Dan Strategic Management) Periode 2014-2016*.
- Sudjiman, P. E., & Sudjiman, L. S. (2018). Analisis sistem informasi manajemen berbasis komputer dalam proses pengambilan keputusan. *TeIKa*, 8(2), 55–66.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sulistiyowati, S. (2013). Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Camels Bi. *Maliyah*, 1(2), 148109.
-

-
- Syairozi, M. I., & Handayati, R. (2017). Analisis Efisiensi Perbankan Syariah (Unit Usaha Syariah) Indonesia Periode 2013-2015: Pendekatan Dea (Data Envelopment Analysis). *Economic: Journal of Economic and Islamic Law*, 8(2), 93–103.
- Tuzuhroh, F. (2014). Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2012. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 2(3).
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.